

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya (Viero et al., 2023). Mereka memiliki hak bersekolah dan mendapat bimbingan serta pendidikan. Adanya persamaan kesempatan ini membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) mengembangkan kepribadian yang terdidik, mandiri, dan kompeten. Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 yang berisikan mengenai Pendidikan Nasional dan Pendidikan Khusus (ABK). Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua cara yaitu dengan satuan pendidikan akademik atau biasa dikenal dengan sekolah luar biasa dan satu lagi merupakan sekolah reguler dimana anak berkebutuhan khusus akan disekolahkan dengan program pendidikan inklusif (Huda, 2022).

KBBI memberikan arti inklusif sebagai kata penjelas akan makna termasuk atau terhitung. Sedangkan menurut latar belakang buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, kata tersebut memiliki arti filosofis yang menekankan pada proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia agar berfungsi. Memanfaatkan sumber daya yang tersedia tersebut melalui pemberian kesempatan belajar dan mempersiapkan masyarakat untuk hidup kedepannya. Gerakan dimana sekolah harus mulai menyelenggarakan pendidikan yang sistemnya bisa digunakan untuk seluruh siswa-siswi tanpa terkecuali ini diawali oleh agenda internasional mencakup SDGs, yang menetapkan bahwa semua anak tanpa kecuali harus memiliki hak sosial dan akses terhadap pendidikan berkualitas.

Sedangkan dalam sejarahnya perkembangan di dunia, terbentuknya inklusif awalnya dimulai oleh negara-negara Skandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia). Pada tahun 1960-an, Presiden AS Kennedy mengirimkan pakar pendidikan khusus ke Skandinavia untuk mempelajari dua konsep yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu *mainstreaming* dan *least restrictive environment* yang akan digunakan di Amerika Serikat. Konsep *mainstreaming* sendiri memiliki makna sebuah pendekatan yang dibentuk untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja, termasuk

ABK. Sedangkan konsep *least restrictive environment* adalah program pendidikan ABK dimana berpegang pada prinsip keberadaan mereka harus di kelas yang sama dengan anak-anak lain. Selanjutnya sejarah kelas inklusif di Inggris Ed.Act. mulai memperkenalkan konsep pendidikan inklusif pada tahun 1991. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan model pendidikan anak berkebutuhan khusus dari model terpisah menjadi model terpadu (Fauzan et al., 2021)

Sejarah mencatat perkembangan mengenai sekolah inklusif ternyata bukan hal yang baru di era ini. Melalui konsep *mainstreaming* dan *least restrictive environment*, pemahaman bahwa ruang kelas perlu dibentuk dengan tidak membeda-bedakan potensi siswa-siswi didalamnya telah dikaji sejak lama. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak lainnya dalam segala bidang kehidupan dan dalam bidang pendidikan. Mereka memiliki hak yang sama untuk bersekolah dan mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Kesetaraan kesempatan ini membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi individu yang terdidik, mandiri, dan cakap.

Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa pendidikan inklusif diadakan dengan tujuan untuk membekali seluruh peserta didik yang menyandang disabilitas fisik, emosi, mental, dan kecerdasan sosial terpendam serta bakat khusus dengan memberikan mereka kesempatan sebesar-besarnya. Hal tersebut diciptakan dengan memberikan ruang agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan inklusif dilaksanakan untuk membentuk pendidikan yang menghargai keberagaman dengan lingkungan yang selaras tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik. Prinsip kunci utama pelaksanaan pendidikan inklusif adalah seluruh siswa tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan yang ada menjadi kekuatan yang mengembangkan potensinya.

Prinsip umum lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memastikan siswa berkebutuhan khusus diikutsertakan dalam kelas dan diintegrasikan ke dalam lingkungan satuan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum didasarkan pada prinsip fleksibilitas sehingga dapat disesuaikan dengan situasi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Asas adaptasi artinya dalam melaksanakan pendidikan inklusif, satuan pendidikan harus memperhatikan tiga aspek yaitu kurikulum, lingkungan belajar mengajar (ekologis).

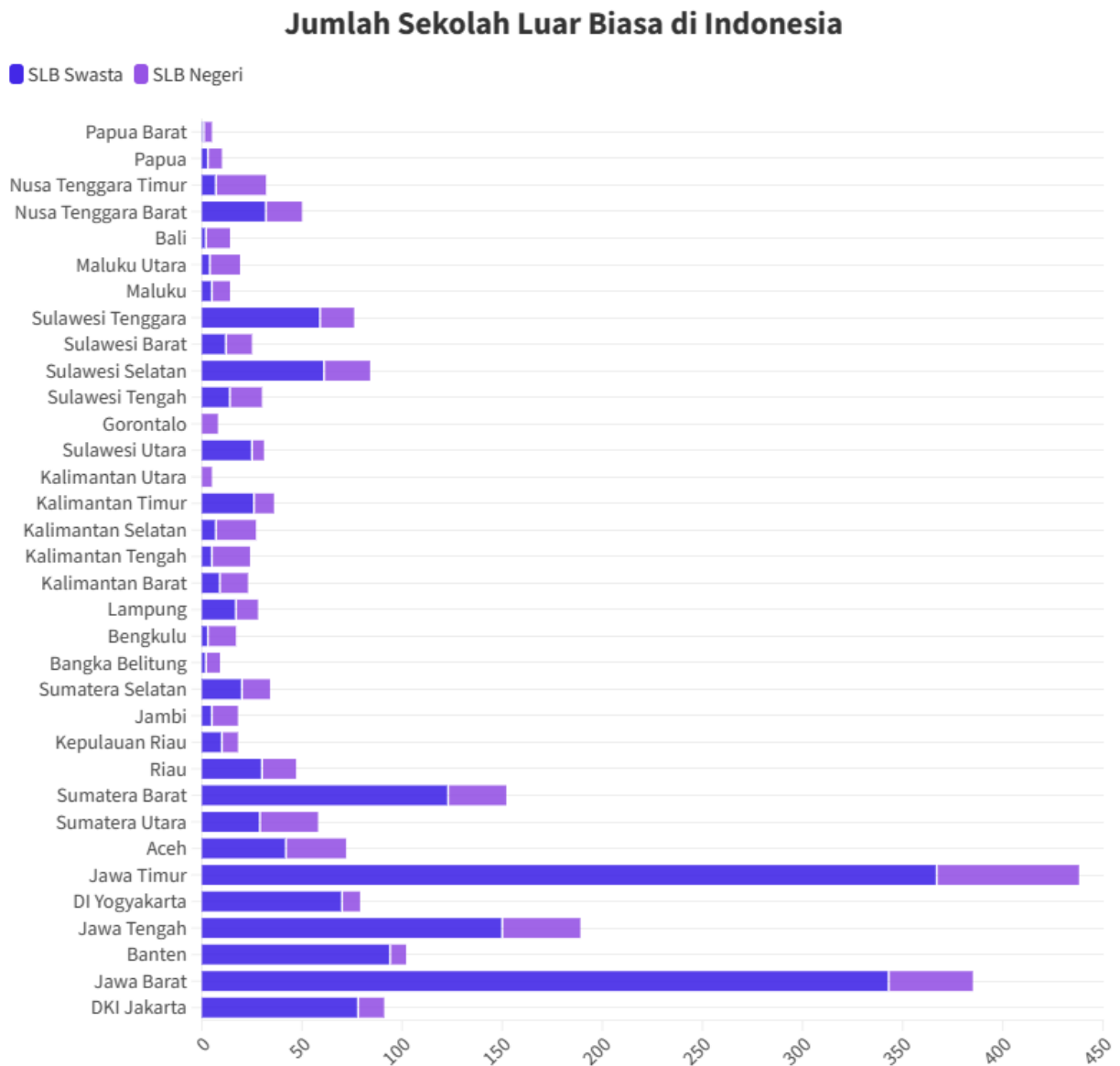
Anak berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 didefinisikan sebagai (1) anak-anak yang memiliki kelainan emosional, fisik, mental serta intelektual (2) anak dengan potensi dan bakat intelektual khusus serta Istimewa (3) anak di daerah terpencil dan terbelakang sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Dalam kelas inklusif, cakupan tersebut berkembang menjadi 2 kategori PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus), yaitu PDBK sementara dan menetap. Untuk PDBK sementara adalah mereka yang mengalami kesulitan belajar, hambatan dalam berkonsentrasi yang disebabkan oleh faktor eksternal.

PDBK menetap adalah mereka yang mengalami hambatan yang sifatnya internal seperti akibat kecacatan (Farah Arriani et al., 2022). Dalam mengajar kelas inklusif ada beberapa keberagaman peserta didik yang harus dikenali antara lain Peserta didik Autistic Spectrum Disorders (ASD), peserta didik dengan hambatan intelektual, peserta didik dengan hambatan pendengaran, peserta didik dengan hambatan penglihatan, peserta didik cerdas istimewa dan berbakat, peserta didik dengan hambatan majemuk (penglihatan dan pendengaran), peserta didik dengan hambatan fisik motorik.

Pendidikan adalah hal yang wajib untuk didapatkan oleh seluruh pelajar di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disampaikan bahwa semua siswa-siswi di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan minat bakat serta kemampuan yang mereka miliki. Kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan yang layak ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak hanya melalui jalur pendidikan sekolah luar biasa saja, kini Indonesia telah menerapkan sekolah Inklusif. Pemaparan data dari Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi, pendidikan inklusif sendiri di Indonesia telah dibuka dan berkembang pesat sejak tahun 2003 dan hingga tahun 2022 sudah tercatat ada sekitar 36.000 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Jumlah anak berkebutuhan sendiri di Indonesia saat ini telah mencapai sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen. Namun sekolah luar biasa untuk mereka saat ini tidak merata bahkan menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa SLB lebih mendominasi swasta bukan negeri.

*Gambar 1.1 Jumlah SLB di Indonesia*



Source: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021

Upaya pemerintah dalam membentuk sekolah inklusif menjadi jenjang pendidikan untuk semua siswa siswi tanpa terkecuali juga sudah mulai diterapkan di Kota Malang. Total hingga saat ini sudah ada 46 sekolah dasar yang terbuka dengan kelas inklusif. Sedangkan pada jenjang SMP ada sekitar 20 sekolah dengan kelas inklusif didalamnya. Untuk jenjang SMA/SMK saat ini ada sekitar 5 sekolah yang membuka kesempatan untuk kelas inklusif. Peran pemerintah dalam membuka kesempatan dalam dunia pendidikan agar bisa diikuti sama rata oleh para siswa siswi di Kota Malang saat ini juga tidak lepas dari peran para pendidik professional dalam kelas inklusif.

Terhitung pada jenjang SMP hingga SMA/SMK ada sekitar 126 guru pengajar. Kebutuhan komunikasi pada anak ABK ini juga berbeda-beda, ada beberapa masalah mendasar pada mereka yaitu komunikasi dimana hambatan bahasa ini berindikasi pada cara komunikasi seperti gaya berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya. Selanjutnya adanya ketidakfleksibelan dalam berperilaku dan proses berpikir seperti resistensi terhadap perubahan, perilaku kompulsif dan ritualistik. Terakhir ada sosialisasi yang membuat mereka dalam hubungan sosial menjadi kurang empati dan kontak mata yang tidak tepat (Huda, 2022).

Ciri khas peserta didik berkebutuhan khusus umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsionalnya. Ciri-ciri khusus tersebut meliputi perkembangan sensorimotor, keterampilan kognitif, keterampilan berbahasa, kompetensi diri, konsep diri, keterampilan interaksi sosial (Dermawan, 2013). Hal ini mengartikan bahwa proses pendidikan oleh anak berkebutuhan khusus harus melalui berbagai asesmen yang dilakukan oleh pendidik terkait juga. Karakteristik, ketrampilan serta kelemahan para ABK yang membutuhkan *treatment* tertentu tidak bisa disamaratakan seperti halnya sekolah umum biasa. Para pendidik pengajar melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa-siswi ABK.

Meski dengan segala keterbatasan yang ada, telah disampaikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 mengenai Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka juga memiliki kewajiban yang sama untuk mengenyam dunia pendidikan. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (*student with special need*) memerlukan strategi individual khusus dalam mempersiapkan program studi untuk setiap mata pelajaran. Maka berdasar apa yang telah disampaikan pada Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia, sekolah berbasis inklusi pada hakekatnya memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak-anak berkebutuhan khusus.

Ciri khas peserta didik berkebutuhan khusus umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsionalnya. Ciri-ciri khusus tersebut meliputi perkembangan sensorimotor, keterampilan kognitif, keterampilan berbahasa, kompetensi diri, konsep diri, keterampilan interaksi sosial (Dermawan, 2013). Hal ini mengartikan bahwa proses pendidikan oleh anak berkebutuhan khusus harus melalui berbagai asesmen yang dilakukan oleh pendidik terkait juga. Karakteristik, ketrampilan serta kelemahan para

anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan *treatment* tertentu tidak bisa disamaratakan seperti halnya sekolah umum biasa. Para pendidik pengajar melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa-siswi ABK

Peran dalam membentuk sekolah ramah anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan diskriminasi (Izzah et al., 2023). Namun, tidak dapat dihindari perbedaan dalam suatu kelompok justru menghadirkan sebuah eksklusi (Azzahra & Dhona, 2023). Tindakan penyingkiran ini rentan terjadi pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi karena perbedaan dalam perkataan, perilaku, dan dalam hal bersosialisasi. Media Kabar, Berita, Radio Indonesia pada tahun 2024 menyampaikan analisis Jaringan pengawasan pendidikan Indonesia (JPPI) tentang bagaimana tren kekerasan di lingkungan pendidikan terus meningkat 100% dibandingkan dengan tahun 2023. Adanya diskriminasi dan tindak kekerasan pada sekolah inklusi turut berpartisipasi dalam meningkatkan angka tersebut.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak ABK serta bagaimana lingkungan dalam sekolah mengeksklusi keberadaan mereka semakin mengecilkan kesempatan anak ABK untuk bertumbuh, baik secara akademik dan non akademik. Dengan beberapa gangguan komunikasi yang harus dihadapi antara lain gangguan bahasa, bicara, dan suara. Interaksi yang mereka lakukan akan berjalan lancar jika memenuhi 2 kondisi, yaitu adanya hubungan sosial & komunikasi. (Muthmainnah & Aminah, 2022).

Dalam melakukan proses pembelajaran ada beberapa relasi berbeda yang dibangun antara siswa non-ABK dan siswa ABK. Perbedaan tersebut ada pada bagaimana pendekatan dan penyampaian seorang pendidik khususnya kepada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif yaitu dengan cara membangun keikutsertaan para siswa ABK melalui metode seperti melakukan sesi tanya jawab kepada seluruh anak di kelas guna untuk membuat semua siswa berkontribusi untuk berkomunikasi. Tidak terlepas dari bagaimana peran pendidik dalam kelas inklusi menyesuaikan komunikasi dengan ABK, namun jika hubungan sosial tidak mendukung maka ruang diskriminasi tersebut tetap terjadi kepada mereka.

Ruang diskriminasi juga tidak luput terjadi di sekolah inklusif di Kota Malang. Seperti halnya yang terjadi di SMKN 2 Malang. Di SMKN 2 Malang sebagai sekolah berbasis inklusif, proses komunikasi antara siswa non-ABK dan siswa berkebutuhan khusus tidak

selalu berjalan secara ideal. Meskipun sekolah telah menerapkan pembelajaran tanpa segregasi, data lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Beberapa siswa ABK kerap mengalami bullying non-verbal, seperti tatapan merendahkan, ekspresi mengejek, atau gerak tubuh yang menunjukkan penolakan saat mereka mencoba ikut berinteraksi. Selain itu, sebagian siswa non-ABK masih memandang siswa ABK sebagai *outsider* dalam percakapan kelompok. Akibatnya, respons atau komentar yang disampaikan siswa ABK sering kali tidak dianggap penting, diabaikan, atau tidak ditanggapi secara setara. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses komunikasi yang berpotensi menghambat terciptanya interaksi inklusif di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi dasar pentingnya mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan siswa non-ABK dalam berinteraksi dengan siswa ABK.

Meski sudah menjadi sekolah dengan berbasis inklusif sejak 2010, SMKN 2 Malang hingga saat ini hanya berfokus pada 2 jenis siswa berkebutuhan khusus yaitu berkebutuhan khusus secara fisik dan kognitif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa ABK yang memiliki hambatan kognitif ringan (*intellectual disability ringan*) yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi. Keterbatasan yang ditemukan di lapangan mencakup:

- Kesulitan memahami kosakata tertentu, sehingga kadang tidak mampu membedakan ucapan yang sopan dan tidak sopan.
- Rentang konsentrasi yang lebih pendek, membuat mereka memerlukan penyampaian pesan yang lebih sederhana, berulang, dan perlahan.
- Kesulitan mengekspresikan maksud secara verbal, sehingga respons mereka kadang hanya berupa ekspresi non-verbal seperti diam, mengangguk, atau menghindari kontak mata.
- Ketidaktepatan menangkap konteks sosial, yang menyebabkan tanggapan mereka dianggap “tidak relevan” oleh siswa non-ABK dalam percakapan kelompok.

Sekolah dengan berbasis inklusif hadir untuk memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar dan menerima jenjang pendidikan yang sama seperti anak non-ABK, hal tersebut bukan berarti anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan anak-anak non-ABK di kelas. Penyesuaian diri itu akan melahirkan potensi diskriminasi karena

adanya kekurangan dan kemungkinan kegagalan yang dilakukan ABK dalam beradaptasi karena terbatas baik secara fisik dan faktor lainnya.

Interaksi antara siswa ABK dan non-ABK di lingkungan sekolah inklusif tidak hanya berupa pertukaran informasi, tetapi juga proses saling memberi dan memahami makna melalui simbol verbal maupun non-verbal. Di SMKN 2 Malang, dinamika komunikasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan. Beberapa respons siswa ABK seperti diam, menghindar, atau memberi jawaban tidak sesuai sering ditafsirkan siswa non-ABK sebagai sikap tidak peduli, padahal hal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang dipengaruhi keterbatasan kognitif. Kesalahpahaman ini memunculkan jarak sosial, termasuk perilaku bullying non-verbal atau pengacuhan dalam percakapan. Namun, interaksi positif muncul ketika siswa non-ABK mampu menyesuaikan gaya bicara, menyederhanakan kalimat, menggunakan media bantu, serta mengulang pesan agar lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada pesan, tetapi pada kemampuan kedua pihak memberi makna terhadap simbol yang digunakan dalam interaksi.

Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang mengakomodasi keberagaman dalam proses belajar-mengajar, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa non-ABK dalam satu lingkungan sekolah. Dalam tatanan ini, keberhasilan sistem inklusi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas pendukung, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana interaksi sosial antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik.

Salah satu aspek krusial dalam interaksi sosial tersebut adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh siswa non-ABK dalam membangun relasi dengan siswa ABK. Komunikasi ini tidak selalu terjadi secara alami, karena perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan cara berinteraksi kerap kali menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, miskomunikasi, pengucilan sosial, atau bahkan konflik bisa saja terjadi jika tidak ada pemahaman dan strategi komunikasi yang tepat.

Siswa non-ABK memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Kemampuan mereka dalam memahami situasi, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun makna bersama menjadi kunci dalam menciptakan relasi yang setara dan saling menghargai. Oleh karena itu, penting untuk

mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang mereka gunakan, serta bagaimana strategi tersebut berkembang dalam konteks keseharian di sekolah inklusif.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang pola komunikasi yang terbentuk di antara siswa non-ABK dan ABK, serta memberikan masukan yang aplikatif bagi sekolah dalam mengembangkan program pelatihan komunikasi, bimbingan siswa, dan strategi penguatan budaya inklusif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik dari George Herbert Mead yang menekankan pentingnya proses makna dan pengambilan peran dalam interaksi sosial menjadikannya teori yang relevan untuk mengkaji strategi komunikasi di antara siswa yang hidup dalam keberagaman.

Maka dari itu penting disadari adanya strategi komunikasi khusus yang dilakukan oleh siswa non berkebutuhan khusus di sekolah inklusif merupakan aspek yang krusial untuk menunjang perkembangan siswa ABK. Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Siswa Non-ABK Dalam Berkomunikasi Dengan Siswa ABK di Sekolah Inklusif” Mengacu dari rumusan masalah tersebut di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul: “Strategi Komunikasi Siswa Non-ABK Dalam Berkomunikasi Dengan Siswa ABK di Sekolah Inklusif” dengan menggunakan studi pada SMKN 2 Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut. Bagaimana strategi komunikasi siswa non-ABK dalam berkomunikasi dengan siswa ABK di sekolah inklusif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Umum**

Tujuan dari dari penelitian ini dibuat untuk mengetahui strategi komunikasi siswa non-ABK dalam berkomunikasi dengan siswa ABK di sekolah inklusif.

### **b. Khusus**

Tujuan dari penelitian ini dibuat untuk menganalisis perkembangan strategi komunikasi siswa non-ABK dalam berkomunikasi dengan siswa ABK di sekolah inklusif.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan mengenai penerapan teori interaksi simbolik dalam konteks pendidikan inklusif
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi siswa non-ABK dalam berkomunikasi dengan siswa ABK di sekolah inklusif.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi komunikasi siswa non-ABK dalam berkomunikasi dengan siswa ABK di sekolah inklusif.

###### **b. Bagi siswa yang menjadi subyek penelitian.**

Dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa non-ABK dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka terhadap teman ABK.